

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Syekh Siti Jenar menegaskan sebuah kenyataan bahwa bayi berasal dari sebuah desakan, disini tidak penting siapa yang mendesak atau siapa yang terdesak, juga tidak perlu menyebutkan apakah proses desakan tersebut berasal dari perilaku yang dibenarkan atau dilarang. Yang jelas ada desakan kuat yang memungkinkan proses tersebut menghasilkan bayi. Tuhan tidak dibawa-bawa dalam menjelaskan kelahiran manusia, sekali pun proses tersebut tidak lepas dari hukum Tuhan yang telah ditetapkan di alam ini. Menurut Syekh Siti Jenar hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui *ajaran manunggaling kawulo gusti*, yaitu dengan penyempurnaan jiwa (*nafs*) hingga pada tahapan tertinggi (*An-nafs al-kamilah*) dan pemberdayaan ruh hingga bertemu dengan guru sejati (*ruh al-idhafi*) maka akan terjalin kemanunggalan abadi (*Manunggaling kawulo gusti*).
2. Fungsi dan tujuan manusia di dunia menurut Syekh Siti Jenar adalah sebagai *khalifah Allah fi al-ardh* yang merujuk pada *al-wakil*, yaitu salah satu nama-Nya, itu sebabnya selain menyandang kedudukan sebagai wakil *al-Haqq*, wakil al-Hakim, wakil *al-Muhaimin*, wakil *al-Kamal*, wakil *al-Muqtadir*, wakil *asy-Sakur*, wakil *al-Hakam*, wakil *ar-Rahman*, dan wakil *ar-Rahim*, sesungguhnya manusia juga wakil *al-Wakil* di muka bumi ini

(*khalifah al-Wakil fi al ardh*). Artinya, manusia menjadi wakil Yang Maha Memelihara Penyerahan Tiap-tiap Urusan. Kedudukan manusia sebagai khalifah akan terwujud dalam bentuk adi manusia atau *insan kamil* (manusia sempurna), bentuk kehidupan para wakil Allah ini diteladani dari Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya yang membentangkan cermin kewakilan mereka atas *asma', shifat, dan af'al* Allah.

3. Konsep manusia hakiki menurut ajaran Syekh Siti Jenar sama dengan *al-insan al-kamil* (dalam bahasa sufi Islam) yang berarti manusia sempurna. Syekh Siti jenar menyebutnya dengan adi-manusia, manusia *paripurna* (manusia hakiki) yang memiliki kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta dan manusia hakiki merupakan manusia yang telah menjelmakan sifat-sifat Tuhan maupun sifat-sifat kerasulan yang memiliki sifat wajib dua puluh, yaitu *wujud, qidam, baqa', mukhalafah li al-hawadits, qiyamuhu bi nafsihi, wahdaniyyah, qudrat, iradat, 'ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran* dan *mutakalimin*.

B. Saran

Sebagai realisasi dari tujuan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis akan memberikan sebuah saran dan penggambaran tentang bagaimana kita menyingkapi dan memahami sosok dan ajaran Syekh Siti Jenar. Semoga saran-saran ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah wawasan kita terhadap konsep manusia ideal, manusia yang sempurna. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

Ajaran Syekh Siti Jenar memang merupakan ajaran Islam Jawa yang kontroversial, terdapat sudut pandang yang berbeda antara Syekh Siti Jenar dengan Wali Sanga, Wali Sanga melakukan akulturasi Islam dengan Jawa, sedangkan Syekh Siti Jenar melakukan asimilasi Islam dengan Jawa sehingga terbentuklah Islam Jawa. Pandangan Syekh Siti Jenar adalah sebuah pandangan sufistik yang diramu dengan kehidupan mistis Jawa, karena itu tekanannya bukan pada materi, tapi pada "Cinta" dalam bentuk *manunggaling kawulo gusti, tauhid al wujud*, menyatunya hamba dan Tuhan.

Dalam wujud lahir, Syekh Siti Jenar menekan pada bangkitnya kepribadian. Sehingga hidup tidak hanya tampak hidup. Tetapi betul-betul hidup yang memiliki hak, kemandirian dan kodrat. Hidup adalah sebuah eksistensi. Eksistensi yang tidak menguasai atau dikuasai eksistensi manusia lainnya. Sesuai dengan ajaran Islam, "tidak rusak dan tidak merusak". Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Keberadaan dan kehidupan manusia ibarat butiran benih yang ditebarkan pada sebuah tanah yang subur, yang memberikan kesempatan sama bagi semua benih untuk tumbuh. Tetapi waktu dan perilaku alam akan menguji daya tumbuh masing-masing benih. Benih yang kuat dan mampu menghadapi tantangan alam akan tumbuh besar dan sentosa dengan akar-akar yang kuat serta buah yang lebat. Namun benih yang lemah dan tidak mampu mengatasi tantangan alam akan meranggas, merana, layu, dan mati. Demikianlah perumpamaan keberadaan dan kehidupan manusia ketika ia tidak dapat dan mampu dalam proses penyempurnaan dirinya, dia tidak akan dapat tumbuh dan menghasilkan apa-apa.

Semoga kita tidak mengalami hal yang demikian dengan selalu berindung dan memohon pada-Nya serta selalu dalam keridoan-Nya.....Aamiin...